

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Pemikiran DR. Novan Ardy Wiyani, M. Pd.I. tentang Implementasi *Total Quality Management* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Total Quality Management (TQM) merupakan bentuk manajemen yang berupaya untuk meningkatkan dan mempertahankan kualitas atau mutu industri. Dalam hal ini adalah TQM dalam bidang pendidikan.

Tujuan utama manajemen mutu terpadu (TQM) dalam bidang pendidikan adalah meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan, terus menerus, dan terpadu. Upaya peningkatan mutu pendidikan yang dimaksudkan tidak sekaligus, melainkan di tuju berdasarkan peningkatan mutu pada setiap komponen pendidikan. Pencapaian tujuan diatas dapat dicapai jika menggunakan prinsip-prinsip pemfokusan pada pelanggan, peningkatan pada proses, dan melibatkan semua komponen pendidikan.¹¹⁶

Suatu satuan pendidikan dapat dikatakan bermutu, jika dapat menghantarkan peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat menjadi manusia yang mempunyai wawasan keilmuan yang luas, keterampilan dalam teknologi, etos kerja yang tinggi, mempunyai kesadaran hidup sosial, berakhlakul kharimah serta sehat jasmanai dan rohani.

¹¹⁶ Hasbullah, *Manajemen Strategi dan Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2016), ISSN 2407-4616, hal : 6.

Dalam hal ini, pendidikan karakter menjadi suatu keharusan untuk diterapkan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, akan tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain.¹¹⁷

Oleh karena itu, suatu satuan pendidikan wajib memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang bermutu baik secara lahir dan batin.

Pendidikan yang bermutu akan dapat diperoleh pada sekolah yang bermutu, dan sekolah yang bermutu akan menghasilkan SDM yang bermutu pula.¹¹⁸ Sehubungan dengan hal itu, pendidikan karakter harus dilakukan pada semua tingkat pendidikan. Dan dalam membentuk karakter yang baik dapat dilakukan dengan mengimplementasikan *Total Quality Management* dalam pendidikan.

Dalam hal ini, tidak banyak ahli yang membahas tentang *Total Quality Management*, khususnya dalam pendidikan karakter. Namun pada penelitian ini, penulis ingin membahas pemikiran DR. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I mengenai Pendidikan Karakter berbasis *Total Quality Management*.

DR. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I adalah salah satu tokoh pendidikan yang juga seorang dosen di sebuah perguruan tinggi yang telah banyak

¹¹⁷ Sofan Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011), hal : 50.

¹¹⁸ Umi Hanik, *Implementasi Total Quality Management (TQM) dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan*, (Semarang : RaSAil Media Group, 2011), hal : 39.

menulis tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan, diantaranya yaitu karya tulis yang berupa buku, jurnal, dan artikel-artikel pendidikan.

Dalam menganalisis pemikiran pemikiran DR. Novan Ardy Wiyani tersebut, metode yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode interpretasi untuk menafsirkan pemikiran-pemikiran DR. Novan Ardy Wiyani dengan menggunakan bahasa yang dipakai penulis sendiri dengan menggabungkan isi dari referensi yang digunakan.

Melihat dari gambaran pemikiran DR. Novan Ardy Wiyani tentang *Total Quality Management* dalam Pembentukan Karakter, penulis pada kesempatan ini ingin mencoba menganalisa atau sekedar memberi catatan dari potret implementasi *Total Quality Management* untuk membentuk karakter peserta didik yang dilakukan DR. Novan Ardy Wiyani.

Sebagaimana yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, bahwa upaya yang dilakukan DR. Novan Ardy Wiyani dalam implementasi *Total Quality Management* untuk membentuk karakter peserta didik di sekolah adalah sebagai berikut :

1. Perbaikan Karakter Peserta Didik secara Terus Menerus

Sekolah yang mengimplementasikan TQM mengubah nama sekolahnya menjadi sekolah terpadu. Selain itu, model TQM yang diterapkan di sekolah harus memfokuskan pada pembentukan karakter peserta didik sebagai program utama sekolah. Hal itu akan menuntut guru untuk melakukan upaya perbaikan karakter peserta didik secara terus menerus.

Upaya tersebut dapat dilakukan dengan :

- a. Memfokuskan visi sekolah pada pembentukan karakter peserta didik berbasis TQM

Pembentukan visi sekolah harus sesuai dengan tujuan pendidikan, yang mana dalam tujuan pendidikan telah ditegaskan bahwa karakter peserta didik harus dibentuk dengan baik dan secara terus menerus.

Pembentukan karakter peserta didik tersebut, menurut DR. Novan Ardy Wiyani, M.Pd dapat dilakukan dengan menerapkan sistem *Total Quality Mangement* dalam pendidikan.

Adapun pemfokusan visi sekolah dalam membentuk karakter peserta didik melalui implementasi *Total Quality Management* menurut DR. Novan Ardy Wiyani, M.Pd, memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Penyelenggaraan pendidikan di sekolah dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik.
- 2) Penyelenggaraan pendidikan di sekolah dilakukan untuk menghasilkan peserta didik yang prestasi akademiknya tinggi.
- 3) Penyelenggaraan pendidikan di sekolah dilakukan untuk menciptakan peserta didik yang berwawasan global.¹¹⁹

Dalam hal ini, pembentukan karakter peserta didik menjadi tujuan utama pada visi sekolah harus diawali dengan kesadaran para

¹¹⁹ Novan Ardy WIyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yagyakarta : Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2018), hal : 119.

warga sekolah tentang pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik. Kesadaran tersebut diharapkan akan dapat menjadikan guru merasa bertanggung jawab untuk mengatasi masalah penurunan karakter peserta didik yang sedang terjadi saat ini.

Menurut analisis penulis, hal ini dikarenakan, kepala sekolah, guru, dan staf pendidik lainnya adalah tokoh yang menjadi panutan peserta didik dalam berkarakter. Jika guru tidak memiliki karakter yang baik, maka tidak menutup kemungkinan peserta didik akan bersikap seenaknya saja tanpa peduli aturan yang telah diberlakukan di sekolah.

Oleh karena itu, penulis dapat simpulkan bahwa dalam menjalankan visi sekolah, kesadaran guru sebagai suri tauladan yang baik menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter peserta didik.

b. Membuat suatu program untuk membentuk karakter peserta didik

Untuk mencapai visi sekolah, dapat dilakukan dengan menyelenggarakan program sekolah, khususnya program sekolah untuk membentuk karakter peserta didik.

Menurut DR. Novan Ardi Wiyani, M.Pd., program yang tepat dalam pembentukan karakter peserta didik adalah dengan membentuk program pendidikan akhlak.

Program pendidikan akhlak tersebut dapat diterapkan di dalam seluruh kegiatan sekolah, baik kegiatan pembelajaran mata pelajaran di

kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan lainnya seperti berbagai kegiatan pembiasaan di sekolah.

Kegiatan pembiasaan karakter tersebut dapat dilakukan di dalam seluruh kegiatan sekolah, misalnya yaitu menerapkan prinsip 3S (senyum, sapa, dan salim) ketika bertemu dengan guru atau teman sekolah, menjadwalkan pembiasaan berbicara sopan dengan berbagai bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Jawa kromo alus), dan atau dengan membiasakan peserta didik untuk berdoa dan membaca asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai.

Program pendidikan akhlak tersebut, juga dapat dilakukan di lingkungan rumah dan di lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan membentuk program-program khusus yang dapat memperbaiki dan mendukung dalam meningkatkan pembentukan karakter peserta didik.

Program khusus tersebut dapat dilakukan dengan pembiasaan yang bisa berlangsung di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Karena pembentukan karakter peserta didik bukan hanya tanggung jawab seorang guru, melainkan juga menjadi tanggung jawab semua pihak, baik orang tua maupun masyarakat sekitar.

Dari penjabaran di atas, dapat penulis pahami bahwa menurut DR, Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I., model *Total Quality Management* yang

diterapkan dalam pembentukan karakter yaitu dengan menggunakan perbaikan karakter secara terus menerus dalam jangka waktu panjang.

Hal ini diketahui dari upaya yang dilakukannya yaitu dengan memfokuskan pada visi dan penyelenggaraan program pendidikan. Sedangkan hal tersebut biasanya dibentuk pada tahap awal lembaga pendidikan dibentuk.

Hal ini sama dengan apa yang dijelaskan oleh Edward Sallis, bahwa *Total Quality Management* dapat dipahami sebagai filosofi perbaikan tanpa henti hingga tujuan organisasi dapat dicapai dan dengan melibatkan segenap komponen dalam organisasi tersebut.

Menurut Edward Sallis, *Total Quality Management* mencari sebuah perubahan permanen dalam tujuan sebuah organisasi, dari tujuan 'kelayakan' jangka pendek menuju tujuan 'perbaikan mutu' jangka panjang.

Adapun institusi yang melakukan inovasi secara konstan, melakukan perbaikan dan perubahan secara terus-menerus, dan mempraktekkan *Total Quality Management*, maka akan mengalami siklus perbaikan secara terus menerus. Hal tersebut akan menciptakan sebuah upaya sadar untuk menganalisa apa yang sedang dikerjakan dan merencanakan perbaikannya.¹²⁰

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa langkah pertama dalam pembentukan karakter melalui implementasi Total Quality

¹²⁰ Edward Sallis, *Total Quality Mangement in Education*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2012), hal : 76.

Management, baik menurut DR. Novan Ardy Wiyani maupun Edward Sallis, yaitu sama-sama dengan melakukan kegiatan perbaikan secara terus-menerus untuk memperoleh hasil yang lebih baik untuk jangka panjang.

Namun, yang membedakannya adalah DR. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I secara khusus menjabarkan perbaikan apa yang perlu dilakukan dalam membentuk karakter peserta didik secara terus-menerus, sedangkan Edward Sallis hanya merangkannya secara umum.

2. Perubahan Budaya Sekolah untuk Membentuk Karakter Peserta Didik

Menurut DR. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I., upaya yang dapat digunakan untuk menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik, antara lain sebagai berikut :

- a. Melaksanakan program pembentukan karakter dengan berbagai kegiatan pembiasaan.
- b. Melakukan pengondisian atau menyediakan fasilitas untuk mendukung kegiatan pembiasaan pada program pembentukan karakter
- c. Pemberian teladan oleh para guru
- d. Komitmen guru terhadap visi sekolah.¹²¹

Dalam pandangan penulis, DR. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I meyakini bahwa perubahan budaya sekolah yang baru, akan dapat

¹²¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2018), hal : 157.

membentuk karakter peserta didik dengan baik. Perubahan budaya yang dimaksud tersebut adalah perubahan budaya dari yang kurang baik diubah menjadi perubahan budaya baru yang lebih baik lagi.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Zamroni, yang menyatakan bahwa :

“Budaya sekolah dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru, sehingga pola nilai dan asumsi budaya sekolah dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berpikir, merasakan dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada”.¹²²

Sedangkan menurut Edward Sallis, perubahan budaya yang dimaksud adalah perubahan pada sikap dan metode. Karena perubahan kultur tidak hanya berbicara tentang merubah perilaku staff, tapi juga memerlukan perubahan dalam metode mengarahkan sebuah instansi.

Dalam hal ini, Edward Sallis juga menjelaskan bahwa terdapat hal penting yang diperlukan staff untuk menghasilkan mutu, yaitu :

a. Staff membutuhkan lingkungan yang cocok untuk bekerja

Staff membutuhkan alat-alat keterampilan, dan harus bekerja sesuai dengan system dan prosedur yang sederhana. Lingkungan yang mengelilingi staff memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan mereka dalam mengerjakan pekerjaannya secara tepat dan efektif.

¹²² Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), hal : 261.

- b. Staff memerlukan lingkungan yang mendukung dan menghargai kesuksesan dan prestasi yang diraih.

Staff memerlukan pemimpin yang dapat menghargai prestasi mereka dan membimbing mereka untuk meraih sukses yang lebih besar. Motivasi untuk melakukan pekerjaan yang baik adalah hasil dari sebuah gaya kepemimpinan dan dari atmosfer lingkungan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri serta memberdayakan setiap individu di dalamnya.¹²³

Dalam penjelasan tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwasannya *Total Quality Management* yang diterapkan dalam pembentukan karakter dengan melakukan perubahan budaya, menurut DR. Novan Ardy Wiyani, Zamroni, dan Edward Sallis secara tidak langsung memiliki upaya yang sama, yaitu perubahan budaya pada sikap, metode, lingkungan yang cocok dan mendukung, baik dalam fasilitas, program, maupun individunya.

Budaya sekolah yang sehat merupakan jiwa dan kekuatan sekolah yang memungkinkan sekolah dapat tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada. Sehingga, budaya sekolah sangat mempengaruhi prestasi dan perilaku peserta didik dari sekolah tersebut. Khususnya dalam hal pembentukan karakter peserta didik

¹²³ Edward Sallis, *Total Quality Mangement in Education*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2012), hal : 78.

3. Perubahan Organisasi Sekolah untuk Membentuk Karakter Peserta Didik

Dalam implementasi *Total Quality Management*, perubahan budaya sekolah untuk membentuk karakter peserta didik harus diiringi dengan perubahan organisasi sekolah.

Menurut DR. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I., perubahan organisasi sekolah untuk membentuk karakter peserta didik dilakukan dengan melakukan empat upaya sebagai berikut :

- a. Perubahan struktur organisasi sekolah
- b. Desentralisasi Kerja
- c. Peningkatan produktivitas
- d. Perbaikan karakter guru.¹²⁴

Dalam pandangan penulis, DR. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I meyakini bahwa dalam setiap perubahan budaya, pasti terdapat perubahan organisasi pula.

Adapun perubahan organisasi yang penulis tangkap dalam penjelasan dari DR. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I adalah perubahan pada sistem kerja di sekolah, yang mana kepala sekolah memberikan wewenang kepada guru dan staff nya untuk ikut serta dalam membuat program-program pembentukan karakter peserta didik, selain itu, kepala sekolah juga berusaha meningkatkan produktivitas guru dan memperbaiki karakter

¹²⁴ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2018), hal : 167.

guru. Perubahan tersebut diharapkan mampu memberi kekuatan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Sedangkan menurut Edward Sallis, perubahan organisasi yang dilakukan yaitu dengan cara membentuk organisasi terbalik, karena dalam kultur *Total Quality Management*, peran manajemen senior dan menengah adalah memberi dukungan dan wewenang kepada para staff dan pelajar, dan bukan untuk mengontrol mereka.

Dan dalam konteks pendidikan, *Total Quality Management* merubah pola hubungan dengan memberikan sebuah fokus pelanggan yang lebih luas. Organisasi terbalik tersebut menekankan pada pola hubungan yang berorientasi pada pemberian layanan dan pentingnya pelanggan bagi institusi.¹²⁵

Dengan demikian, dari berbagai penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh DR. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I selaras dengan apa yang diungkapkan Edward Sallis dalam konteks perubahan organisasi, walaupun dengan istilah yang berbeda.

Edward allis menyebutnya dengan istilah Organisasi terbalik, sedangkan DR. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I menyebutnya dengan istilah Desentralisasi Kerja. Keduanya sama-sama tidak menjadikan pemimpin sebagai penguasa yang menjalankan segalanya, namun pemimpin (kepala sekolah) memberikan wewenang kepada anggotanya untuk menyusun atau

¹²⁵ Edward Sallis, *Total Quality Mangement in Education*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2012), hal : 80.

merencanakan program serta melaksanakannya. Sedangkan kepala sekolah bertindak sebagai *top leader* yang mendukung, mengawasi, mengevaluasi dan memfasilitasi untuk saling bekerja sama, tanpa mengurangi atau menghilangkan perannya sebagai pemimpin.

4. Kerjasama Pihak Sekolah dengan Wali Peserta Didik dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Menurut DR. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I., wali peserta didik dalam implementasi *Total Quality Management* di sekolah merupakan pelanggan eksternal yang memanfaatkan pelayanan jasa yang diselenggarakan oleh sekolah. Sebagai pelanggan mereka memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan jasa maksimal. Untuk memberikan pelayanan yang prima kepada wali peserta, kepala sekolah dapat melakukan berbagai kerja sama antara pihak sekolah dengan wali peserta didik.¹²⁶

Dalam hal ini sekolah dituntut untuk dapat melakukan hubungan kerja sama yang baik dengan masyarakat tersebut, tak hanya dengan wali peserta didik namun juga dengan pemerintah setempat, instansi, dan lainnya.

Hal itu selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Peter dan Waterman, yang menyatakan bahwa :

“Organisasi yang unggul adalah organisasi yang mampu menjaga hubungan dengan pelangganya dan memiliki obsesi terhadap mutu.

¹²⁶ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2018), hal : 172.

Karena misi utama sebuah institusi *Total Quality Management* adalah untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggannya. Sedangkan mutu adalah sesuatu yang diinginkan pelanggan dan bukan apa yang terbaik bagi pelanggan menurut instansi tersebut. Tanpa pelanggan, tidak akan ada institusi".¹²⁷

Dari uraian di atas, dapat penulis pahami bahwa dalam melakukan segala hal, khususnya dalam menjalankan pendidikan harus menjalin hubungan baik dengan tokoh, terutama dengan pelanggan, baik itu pelanggan internal maupun pelanggan eksternal.

Selain itu, pengaruh lingkungan pendidikan terhadap keberhasilan pendidikan anak sangat besar, maka sangat diperlukan kerjasama yang efektif antara sekolah, orang tua dan masyarakat agar terbina hubungan timbal balik dalam rangka membentuk karakter anak didik sesuai dengan harapan bersama yakni menciptakan generasi yang berkarakter.

Dan lebih jauh lagi mengenai analisis penulis tentang *Implementasi Total Quality Management dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik menurut DR. Novan Ardy Wiyani, M. Pd.I.*, dengan melihat semua penjabaran di atas, maka dapat penulis pahami bahwa dalam mengimplementasikan *Total Quality Management* secara umum harus melalui beberapa tahap dan harus dilakukan secara terus-menerus, baik itu dalam hal perbaikan, perubahan, ataupun pembiasaan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu untuk menjadikan pendidikan agar lebih bermutu.

¹²⁷ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2012), hal : 82.

Tahap-tahap implementasi *Total Quality Management* dalam pendidikan tersebut dapat diterapkan juga secara khusus, yaitu dalam pembentukan karakter peserta didik agar menjadi lebih baik. Sehingga bukan hanya lembaga pendidikannya saja yang bermutu, namun juga pelanggannya (peserta didik). Karena pada dasarnya, peserta didik dapat dikatakan bermutu apabila memiliki kecerdasan, memiliki etos kerja yang tinggi, mempunyai kesadaran hidup sosial, serta memiliki karakter yang baik.

B. Relevansi pemikiran DR. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I tentang implementasi *Total Quality Management* dalam membentuk karakter peserta didik terhadap dunia pendidikan di Indonesia pada masa kini.

Dalam upaya peningkatan SDM, peranan pendidikan sangat penting. Karena itu, pembangunan nasional harus difokuskan pada peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan yang bermutu akan diperoleh pada sekolah yang bermutu, dan sekolah yang bermutu akan menghasilkan SDM yang bermutu pula.

Dalam hal ini, manajemen pendidikan ditantang untuk menciptakan sekolah bermutu karena adanya perubahan paradigma baru dalam pendidikan di era global. Peningkatan kompetensi, pilihan, dan tuntutan pelanggan pendidikan mempengaruhi pendidikan saat ini.

Sedangkan pada sisi yang lain, pada saat yang sama terdapat pula faktor eksternal seperti politik, ekonomi dan budaya sangat mempengaruhi pendidikan nasional, sehingga pendidikan benar-benar memerlukan

standarisasi untuk memenangkan kompetisi dan peningkatan mutu secara terus-menerus.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, pendidikan yang biasanya dikelola dengan cara tradisional, pada saat ini berkembang menjadi sebuah manajemen pendidikan yang terpadu, yang diadopsi dari prinsip manajemen sebuah perusahaan. Salah satunya yaitu teori *Total Quality Management*

Total Quality Management atau manajemen mutu terpadu merupakan konsep manajemen sekolah sebagai sebuah inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik sesuai dengan perkembangan, tuntutan dan dinamika masyarakat dalam menjawab permasalahan-permasalahan pengelolaan pendidikan pada tingkat sekolah.¹²⁸

Pada prinsipnya, sistem manajemen ini adalah pengawasan total dari seluruh anggota organisasi (warga sekolah) terhadap kegiatan sekolah untuk menghasilkan luaran yang berkualitas.

Lulusan bermutu merupakan sumber daya manusia yang diharapkan yang bersumber dari sekolah bermutu. Dalam hal ini, peserta didik dapat dikatakan bermutu apabila memiliki kecerdasan, memiliki etos kerja yang tinggi, mempunyai kesadaran hidup sosial, serta memiliki karakter yang baik

Dengan alasan itu, maka pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan

¹²⁸ Umiarso dan Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2010), hal : 249.

sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut.

Pendidikan karakter menjadi suatu keharusan untuk diterapkan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, akan tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain.¹²⁹ Dan dalam membentuk karakter yang baik dapat dilakukan dengan mengimplementasikan *Total Quality Management* dalam pendidikan, khususnya pada pembentukan karakter peserta didik.

Usaha pembentukan karakter telah diusahakan oleh pemerintah melalui perubahan-perubahan kurikulum baru. Namun, dengan melihat keadaan pendidikan pada saat sekarang ini, yang mana pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami krisis karakter. Ketika dunia pendidikan mengalami kemajuan yang luar biasa dengan kemampuan teknologi dan perindustriannya, moralitas kehidupan bangsa ini justru mengalami degradasi yang juga luar biasa.¹³⁰

Kurikulum kita yang berbasis pada kemampuan hanya bisa melahirkan peserta didik yang cerdas intelektual dan belum bisa melahirkan peserta didik yang cerdas emosional dan cerdas spiritual. Padahal, kesuksesan

¹²⁹ Sofan Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011), hal : 50.

¹³⁰ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2018), hal : 13.

seseorang 80 % dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) dan hanya 20 % dipengaruhi oleh kecerdasan intelektualnya (IQ).¹³¹

Selain itu lebih diperparah lagi dengan adanya generasi muda penerus perjuangan bangsa, yaitu peserta didik kita kini juga tengah mengalami krisis karakter. Misalnya, aksi pacaran siswa yang seringkali melampaui batas, pornoaksi, penyalahgunaan narkoba, acara bolos sekolah, membohongi orang tua, praktik mencontek, coret-coret baju sekolah untuk merayakan kelulusan, suka melanggar peraturan sekolah dan juga peraturan lalu lintas, berkata kasar dan tidak sopan, serta gaya hidup hedonism mudah sekali kita temukan pada para peserta didik kita.¹³²

Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter di Indonesia belum bisa berjalan dengan baik. Oleh karena itu, banyak pemikir yang melakukan penelitian dalam membentuk karakter peserta didik dengan mengimplementasikannya dengan teori *Total Quality Management*.

Tetapi kenyataannya, *Total Quality Management* masih dirasa sulit untuk diterapkan di lembaga pendidikan. Hal ini karena *Total Quality Management* pada dasarnya merupakan suatu program manajemen bisnis dalam perusahaan, bukan pendidikan.

Hal ini terbukti, tidak banyak lembaga pendidikan di Indonesia yang menerapkan *Total Quality Management*. Hal ini bisa dilihat dari nama sebuah lembaga, karena lembaga pendidikan yang menggunakan sistem *Total*

¹³¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2018), hal : 13.

¹³² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2018), hal : 13.

Quality Management biasanya menambahkan kata terpadu dalam nama lembaga pendidikannya, misalnya SDUT dan SMPUT.

Menurut Dr. Hj. Umi Hanik, M.Pd., dalam bukunya yang berjudul “Implementasi *Total Quality Management* (TQM) dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan”, menjelaskan bahwa sulitnya mengimplementasikan *Total Quality Management* dalam pendidikan, dikarenakan terdapat beberapa faktor yang tidak sesuai, adanya infrastruktur yang kurang mendukung, dan faktor lainnya.¹³³

Selain itu, Nasution juga menerangkan beberapa factor yang mungkin terjadi ketika mengimplemnetasikan *Total Quality Management*, diantaranya yaitu :

1. Kurangnya komitmen manajemen puncak
2. Kurangnya dukungan infrastruktur
3. Manajemen kualitas parsial
4. Kurangnya pengetahuan tentang konsep *Total Quality Management*
5. Budaya organisasi yang kurang mendukung
6. Ketidak sempurnaan implementasi *Total Quality Management*.¹³⁴

Dari penjelasan di atas, maka penulis dapat memahami bahwa dalam menerapkan konsep *Total Quality Management* dalam dunia pendidikan tidaklah mudah. Semua itu butuh proses yang matang. Pelaksana harus benar-benar mengetahui tentang apa itu konsep *Total Quality Management* dan

¹³³ Umi Hanik, *Implementasi Total Quality Management (TQM) dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan*, Semarang : RaSAiL Media Group, 2011), hal : 45.

¹³⁴ M. N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu: Total Quality Management*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005), hal : 366.

bagaimana menerapkannya dalam dunia pendidikan, khususnya dalam usaha pembentukan karakter peserta didik.

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa implementasi *Total Quality Management* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik belum begitu relevan dengan program pendidikan di Indonesia sekarang ini, karena konsep tersebut belum mampu terlaksana dengan baik di lembaga pendidikan, dan hanya sedikit lembaga pendidikan yang menerapkannya.

Padahal jika *Total Quality Management* yang diterapkan oleh DR. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I tersebut sangat membantu untuk pembentukan karakter peserta didik di sekolah, maka seharusnya akan menjadi sangat relevan jika lembaga sekolah di Indonesia yang lain juga ikut menerapkan *Total Quality Management* dalam pembelajaran pendidikan karakter di sekolah. Dengan alasan, kualitas peserta didik tergantung pada kualitas sekolah, dan kualitas sekolah tergantung pada kualitas guru dan sistem pembelajarannya.